

BAHASA ATAU KOMUNIKASI: Mengkritisi "Metode-Penelitian Bahasa"

*Herudjati Purwoko**

Abstract

This paper questions critically the public notion of most researchers in linguistics and other social-sciences on the conventional viewpoint on natural language. Then, it tries to forward a revisited viewpoint in the hope that those researchers who are interested in dealing with the transcripts of natural language will regard them as valuable data for their research projects. The paper also encourages the social scientists to pay serious attention to linguistic transcripts and utilize them as valid data due to the rich socio-cultural contents.

Kata-kata kunci: komunikasi; sosiolinguistik; ilmu sosial;

Di hampir semua perguruan tinggi di Indonesia, para mahasiswa yang ingin belajar ilmu "linguistik" harus pergi ke Fakultas Sastra atau Fakultas Ilmu Budaya, bukan fakultas lain, misalnya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Psikologi, Fakultas Pendidikan atau Fakultas Filsafat. Sedangkan, di berbagai perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Australia, ilmu linguistik dianggap sebagai kajian yang strategis dan mandiri sehingga perlu diajarkan di sebuah *Department* (bisa setara dengan fakultas) tersendiri. Kajian linguistik dianggap setara dengan Sosiologi, Pemerintahan, Komunikasi, Administrasi Publik, Antropologi, Filsafat, Psikologi, Politik, Sastra, Sejarah dan cabang ilmu sosial lain. Di samping itu,

* *Herudjati Purwoko* adalah staf pengajar pada Universitas Diponegoro, Semarang.

para ilmuwan, dosen dan mahasiswa Indonesia kurang terbiasa bekerja secara interdisipliner sehingga cabang ilmu "baru", yang disebut linguistik ini, cenderung hanya dikaitkan dengan satu bidang umum saja, yakni, "bahasa", sehingga mereka pada umumnya beranggapan bahwa linguistik hanya pantas dipelajari oleh mereka yang mempelajari seluk-beluk bahasa. Celakanya, anggapan semacam ini juga diyakini oleh mereka yang bekerja di Fakultas Sastra (atau Ilmu Budaya). Padahal, di belahan bumi bagian Barat, Utara, Timur dan Selatan sana, ilmu linguistik telah dikawinkan dan dikembangkan oleh para ahli bidang lain, sehingga cabang baru ini menjadi sangat berguna bagi penelitian dan perkembangan ilmu sosial apa pun.

Makalah ini mencoba mengusulkan sebuah visi baru untuk mempertanyakan kembali tradisi akademik yang berlandaskan pada anggapan sempit yang tak-interdisipliner itu. Tulisan ini bermaksud menunjukkan *view(stand-)point* baru tentang konsep "bahasa", dengan harapan, karangan ini bisa menggugah hati para peneliti sosial untuk mempertimbangkan bahwa penggunaan bahasa yang riil di lapangan sebagai data yang tidak hanya sarat muatan intrinsik linguistik melainkan juga sarat muatan ekstrinsik non-linguistik (bisa bersifat antropologis, sosiologis, psikologis, legal, discursive, pragmatis, bahkan politis).

Bahasa atau Komunikasi?

Dua *keywords* di atas sering digunakan orang untuk membedakan dua kajian ilmu sosial. Masing-masing dikaitkan dengan kajian linguistik dan kajian komunikasi.

Pertama, kata-kunci "bahasa" cenderung dikaitkan dengan entitas wadag yang kasat-telinga (dan kasat-mata, kalau tertulis), sehingga cenderung dianggap sebagai suatu artefak yang otonom dan mandiri, dalam arti, lepas dari proses penggunaannya dalam sebuah adegan komunikasi. Pada mulanya, mereka yang mempelajari seluk-beluk dan struktur artefak itu membentuk disiplin kajian tersendiri yang disebut ilmu linguistik. Namun, setelah ilmu linguistik yang struktural itu berkembang, sebagian dari para ahlinya menyadari bahwa makna dan fungsi bahasa hanya bisa dipahami

apabila tak-dilepaskan dari konteks dalam suatu adegan komunikasi tertentu. Dengan kata lain, adegan komunikasi merupakan habitat, seolah-olah "air" bagi "ikan" bahasa yang hidup.

Kedua, kata-kunci "komunikasi" telah terlanjur digunakan orang untuk menandai suatu cabang ilmu yang mempelajari proses transfer informasi yang bersifat publik. Oleh sebab itu, di Universitas Gadjah Mada, dahulu "departemen" yang mengurus cabang ilmu ini disebut Publisistik. Oleh para ahli bidang ini, makna komunikasi cenderung dikaitkan dengan sifatnya yang publik atau massal.

Sebenarnya, sebagai istilah netral, komunikasi bisa bersifat publik atau personal (sering pula disebut interaksi tatap-muka). Karena alasan yang kurang begitu jelas, pada awal perkembangannya, komunikasi personal ini cenderung dipelajari secara lebih serius oleh para ahli psikologi, dari pada para ahli komunikasi atau linguistik. Para ahli psikologi itu meneliti adegan komunikasi personal yang riil dengan memperhitungkan semua perangkat, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Argyle (1972), misalnya, menunjukkan bahwa suatu adegan komunikasi paling tidak melibatkan berbagai perangkat seperti dalam tabel 1, berikut ini:

(1) <i>Bodily contact</i> (kontak badan)
(2) <i>Physical proximity</i> (jarak fisik)
(3) <i>Orientation</i> (orientasi)
(4) <i>Bodily posture</i> (postur tubuh)
(5) <i>Gestures</i> (gerak isyarat)
(6) <i>Head nods</i> (gerakan kepala)
(7) <i>Facial expression</i> (ekspresi wajah)
(8) <i>Eye contact</i> (kontak pandangan mata)
(9) <i>Appearance</i> (penampilan)
(10) <i>Non-linguistic aspects</i> (aspek non-linguistik)
(11) <i>Speech</i> (ujaran)

Tabel 1: Aneka Perangkat Komunikasi

Dari tabel di atas, bisa dilihat bahwa bahasa (lihat *speech*) hanya merupakan salah satu dari sebelas macam perangkat yang ada.

Namun, harus diakui pula bahwa perangkat verbal yang berupa bahasa itu merupakan perangkat komunikasi yang paling efektif dan penting dari semua perangkat non-verbal lainnya. Bukti untuk mendukung pernyataan ini bisa dilihat pada komunikasi jarak-jauh lewat tilpun. Tetapi, dalam komunikasi personal yang riil, orang tak-mungkin hanya mengandalkan perangkat verbal dan melalaikan perangkat lain yang non-verbal. Beberapa perangkat "remeh" lain, misalnya: *olfaction* (aroma) atau *silence* (sikap diam) yang kelupaan disebut oleh Argyle, bisa pula mengganggu kelancaran komunikasi. Misalnya, salah satu pihak tak-bisa berkomunikasi secara akrab hanya gara-gara pihak lain mengeluarkan bau-mulut yang tak-sedap. Atau sebaliknya, pihak pria semakin bergairah untuk berbicara karena pihak lain yang kebetulan wanita menggunakan parfum yang amat harum. Atau pihak yang secara sosial lemah cenderung akan bersikap diam meskipun menolak perintah dari pihak lain yang amat superior. Contoh kasus riil seperti ini sering tak-terpikirkan oleh para ahli linguistik maupun komunikasi massa.

Lewat paragraf sebelum ini, saya ingin menunjukkan bahwa bahasa merupakan perangkat verbal paling penting, tetapi bukan satu-satunya perangkat yang menentukan, dalam adegan komunikasi. Oleh sebab itu, bahasa tidak selalu bisa berfungsi sebagai satu-satunya perangkat yang membawa makna atau informasi yang tepat. Melihat fakta ini, para ahli linguistik harus bersikap rendah hati. Sebaliknya, para ahli non-linguistik harus bersikap rendah hati pula untuk menerima fakta bahwa bahasa memang merupakan perangkat paling penting dalam komunikasi baik massal maupun personal. Nah, persis di sinilah letaknya alasan bahwa cara-kerja interdisipliner perlu ditingkatkan.

Satu hal penting lain yang perlu diutarakan di sini, meskipun saya tak-bermaksud membela linguistik, adalah bahwa kita perlu mengakui pentingnya peran bahasa dalam komunikasi dan *public discourse* sehingga para peneliti bidang ilmu sosial apa pun mau-tak-mau akan menggunakan atau berurusan dan, paling tidak, menginterpretasikan makna yang terkandung dalam perangkat verbal yang disebut bahasa itu. Oleh sebab itu, tak-ada jeleknya apabila para (calon) peneliti non-linguistik bersedia merenungkan visi baru tentang konsep bahasa yang saya tawarkan dalam karangan

ini. Meskipun visi ini belum tentu diterima pula oleh para peneliti linguistik yang kurang suka bekerja dengan cara interdisipliner.

Mengkritisi "Metode-Penelitian Bahasa"

Ejaan dan pilihan kata yang digunakan dalam sub-judul karangan ini sengaja dibuat tak-sesuai dengan aturan bahasa resmi yang "baik dan benar", dengan maksud agar *eye catching* atau menarik perhatian para pembaca. Di samping itu, sub-judul tersebut sebenarnya kurang sesuai dengan apa yang lazim diharapkan oleh para peneliti linguistik. Seolah-olah "metodologi penelitian linguistik" itu berbeda dari "metode penelitian" bidang lain. Menurut saya, landasan filosofis dari *metode* penelitian linguistik tak-beda dari *metode* penelitian sosial lainnya, meskipun *approach*, *design* dan *procedure*-nya boleh berbeda tergantung kebutuhan di lapangan. Di samping itu, dari segi esensi, kata "bahasa" yang tertera dalam sub-judul di atas terasa lebih konkret, daripada kata "linguistik". Karena kata kedua itu akan terdengar sangat teknis dan abstrak kalau dibandingkan dengan kata pertama. Apalagi kalau ia dipandang sebagai "obyek material" bagi sebuah proyek penelitian. Oleh sebab itu, silakan menyimak beberapa alasan dari pemberian sub-judul di atas seperti uraian dalam beberapa paragraf berikut ini.

Pertama, maksud dari kata "mengkritisi" yang berbau ragam jurnalistik itu adalah "mempertanyakan secara kritis". Anda boleh menggantinya dengan kata lain, misalnya, "kajian kritis (tentang)", kalau anda ingin menggunakan ragam ilmiah; atau "menyoal", kalau anda ingin *ngepop* agar *ngetop*. Ini hanya bukti kecil, selain untuk menarik perhatian pembaca, ternyata, pilihan kata bisa digunakan pula sebagai cermin untuk melihat fakta bahwa "kebenaran" yang termanifestasikan dalam "bahasa" tidak bersifat *discrete* (terpisah tegas) melainkan *fluid* (cair), atau, lebih tepatnya, *continuum* (tak-terpisah dari konteks).

Kedua, sub-judul tersebut berformat frasa. Apabila dibedah dengan IC *analysis*,¹ akan terpilah menjadi "mengkritisi" dan

¹ Dalam studi linguistik, teknik klasik untuk menganalisis frasa dengan memilah semua konstituen menjadi dua bagian, dengan cara bertahap, disebut IC *analysis*. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang IC ini, silakan baca buku Gleason (1961), bab 10.

"metode-penelitian bahasa". Konstituen kedua itu pun masih bisa dipilah lagi menjadi "metode-penelitian" dan "bahasa". Oleh sebab itu, untuk mencegah agar para pembaca tak-terperangkap oleh pola-pikir IC *analysis*, dengan sengaja, dua kata "metode" dan "penelitian" itu disatu-padukan dengan tanda-baca (-). Dengan demikian, kedua kata itu merupakan "satu konstituen" yang utuh dan terpisah dari konstituen lain yang tertampung dalam kata "bahasa". Tentu saja, hal ini melenceng dari aturan tentang penulisan ejaan yang lazim digunakan orang.

Ketiga, frasa "metode-penelitian bahasa" sengaja diberi tanda petik karena frasa tersebut merupakan fokus diskusi dan mengandung pengertian yang kontroversial, dalam arti, perlu perdebatan serius. Diskusi mengenai dua macam konstituen yang termuat dalam frasa tersebut, yakni: "metode-penelitian" dan "bahasa", akan dijabarkan dalam dua seksi yang terpisah pula.

Tujuan dari diskusi yang diuraikan dalam karangan ini adalah untuk menyatukan pandangan atau mempertanyakan kembali esensi dari "metode-penelitian bahasa". Oleh sebab itu, anda akan siap kecewa apabila mengharapkan akan memperoleh sebuah resep *instant* untuk melakukan penelitian. Sebagai pemicu diskusi, saya akan merasa puas jika anda semua bersedia melihat "metode-penelitian bahasa" dari *view(stand)-point* yang ditawarkan dalam karangan kecil ini. Dengan demikian, anda akan tergugah untuk melakukan berbagai penelitian sendiri yang menyangkut tidak hanya seluk-beluk bahasa tetapi juga berbagai aspek dari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang riil. Pendek kata, makalah ini dirancang untuk menawarkan visi yang bertujuan praktis, fungsional dan *applicable* bagi mereka yang bersedia memperhatikannya secara serius.

(A) Pengertian tentang "Metode-Penelitian"

Topik sentral yang akan dibicarakan di seksi ini adalah "metode" yang digunakan orang dalam melakukan penelitian. Sebenarnya, penelitian, dalam bidang apa pun, pasti memiliki obyek material. Wujud dari obyek material itu bisa beraneka ragam dan salah satunya adalah "bahasa". Secara filosofis, mestinya, metode

itu berlandaskan teori yang bisa diibaratkan sebagai "alat" yang akan digunakan untuk meneliti segala macam obyek material. Ibarat "pisau", teori dapat digunakan untuk membedah obyek apa saja. Namun dalam kenyataannya, alat yang disebut pisau itu pun memiliki *design* yang beraneka ragam dengan *procedure* implementasi yang sesuai kebutuhan. Masing-masing bentuk pisau memiliki fungsi tersendiri. Orang memilih dan menggunakan pisau tertentu sesuai tujuan dan aplikasinya. Dalam penggunaan riil, kadangkala pilihan itu berkaitan dengan pertimbangan praktis, bukan berkaitan dengan alasan filosofis.

Dalam studi *Applied Linguistics*, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, *method* merupakan sebuah landasan filosofis atau, secara teknis, disebut istilah-payung (*umbrella term*), yang dalam implementasinya di lapangan dijabarkan dalam tiga istilah lain, yakni: *approach*, *design* dan *procedure*. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Edward Anthony tetapi kemudian direvisi dan disempurnakan oleh Richards & Rodgers (1986). Oleh sebab itu, perlu kiranya terlebih dahulu, kita mengkritisi konsep dari apa yang sering disebut "metode" itu.

Pada prakteknya, dalam studi *Applied Linguistics*, khususnya bidang pengajaran bahasa sendiri, istilah metode ini digunakan untuk menyebutkan sistem pengajaran tertentu secara tidak konsisten. Sehingga beberapa nama dari sistem pengajaran tidak mengandung kata *method*, bahkan hanya sedikit yang mencantumkan kata tersebut secara eksplisit. Misalnya, silakan periksa dalam daftar di bawah ini:

Nama Sistem dengan kata <i>method</i>	Nama Sistem Tanpa kata <i>method</i>
Audiolingual Method, Direct Method, Eclectic Method, Grammar-Translation Method	Communicative Language Teaching Aural-Oral Approach, Community Language Learning, Total Physical Response, Counseling Learning, Natural Approach, Oral Approach, Silent Way, Situational Language Teaching (Situational Approach), Structural Approach, Suggestopedia

Dari fakta ini, kesimpulan sementara bisa dibuat bahwa istilah *method* sangat gampang digunakan orang untuk menamai sebuah "cara-kerja", "sistem" atau bahkan "ancangan" (*approach to doing something*). Dan analoginya, *doing something* itu bisa diinterpretasikan sebagai *teaching* maupun *doing a research project*.

Oleh sebab itu, analogi di atas akan digunakan sebagai batu pijakan untuk diskusi tentang konsep *method*, yang oleh banyak orang sering dipakai untuk menyebutkan "cara-kerja", "sistem", atau "ancangan" dalam proyek penelitian, termasuk penelitian yang memilih "bahasa" sebagai obyek materialnya. Dengan demikian, konsep *method* yang dimaksud dalam makalah ini adalah "metode-penelitian" (bukan "metode-pengajaran") bahasa.

Dari daftar di atas, bisa pula dirunut bahwa pengertian *method* dan *approach* paling sering dicampur-adukkan. Kadangkala, pengertian dari "ancangan", "pendekatan" atau *approach* memang telah dianggap cukup mencerminkan "cara-kerja" atau "sistem" pengajaran tertentu secara jelas. Oleh sebab itu, orang sering menyamakan *approach* dengan *method*. Padahal, Richards & Rodgers secara eksplisit menuliskan bahwa *approach* hanya merupakan salah satu bagian di bawah sebuah istilah-payung yang disebut *method*, yang merujuk pada teori tentang "*the nature of language and language learning that serve as the source of practices and principles in language teaching*" (1986:16). Karena karangan ini berbicara tentang metode-penelitian secara umum, bukan *language teaching*, maka konsep *approach* itu akan dirujuk pada teori tentang *the nature of language* saja.

Beberapa ahli linguistik memandang dan melakukan *approach* terhadap bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Richards & Rodgers (1986:17) meringkaskan bahwa pada umumnya terdapat tiga macam pandangan (*theoretical views*) terhadap bahasa.

Pertama, *the structural view*. Para ahli dari kelompok ini memandang bahasa sebagai suatu sistem dari berbagai elemen yang secara struktural berkaitan sehingga merupakan rangkaian lambang yang bermakna. Kedua, *the functional view*. Kelompok ini memandang bahasa sebagai sebuah wahana untuk menampung ekspresi yang bermakna fungsional. Dengan demikian, pandangan ini mengutamakan juga dimensi semantis dan komunikatif tidak hanya

sekadar struktur gramatikal dari suatu bahasa. Ketiga, *the interactional view*. Kelompok ini memandang bahasa sebagai sebuah wahana untuk menampung realisasi dari hubungan antar pribadi dan "penampilan"² dari interaksi sosial antar individu.

Ketiga macam *views* ini, pada hemat saya pribadi, sangat penting untuk disadari oleh para calon peneliti sebelum mereka melaksanakan proyek penelitian karena *view*, sebagai realisasi dari *approach* akan sangat mempengaruhi *design* dan *procedure* dari praktek dan implementasi penelitian di lapangan. Apabila seorang calon peneliti telah menjatuhkan pilihan pada *view* tertentu, ia akan cenderung memanfaatkan obyek material sesuai dengan *view* dan kebutuhannya. Dan kelak dalam tahap penulisan laporan, data linguistik yang telah berhasil dikumpulkannya harus dijelaskan sesuai dengan *view* atau visi-nya terhadap bahasa.

Beberapa buku teks yang mengulas "metode-penelitian bahasa" mencerminkan *theoretical view* dari penulisnya terhadap konsep bahasa. Misalnya, buku yang ditulis Sudaryanto (1988a, 1988b) menyiratkan bahwa penulisnya memandang obyek material penelitiannya sebagai suatu sistem dari semua elemen linguistik yang secara struktural berkaitan dan bermakna. Oleh sebab itu, disebutkan dalam Sudaryanto (1988a:62-64) bahwa terdapat tiga macam metode linguistik, yakni: metode deskriptif, metode komparatif dan metode struktural. Meskipun demikian, Sudaryanto mengakui bahwa konsep dari ketiga metode itu sangat kabur dan kurang operasional. Dalam buku lain, Sudaryanto (1988b:23) melihat bahasa sebagai obyek yang memiliki *corpus* (badan) dan *mens* (jiwa), meskipun penjelasannya tentang usaha peneliti untuk merekam unsur yang disebut terakhir itu kurang begitu meyakinkan. Dengan demikian, para pengamat linguistik yang setuju dengan pandangan struktural ini cenderung memandang bahasa sebagai obyek atau entitas wadag yang berupa aneka elemen yang bisa terdengar, yang tersusun dan berkaitan satu sama lain secara sistematis.

Ketika para ahli linguistik berusaha merekam dan mendeskripsikan sebuah bahasa yang terancam punah, mereka akan

² Yang dimaksud dengan "penampilan" di sini adalah *performance*. Terjemahan dari istilah itu diambil dari Kridalaksana (1982:213).

cenderung pula memandang bahasa tersebut sebagai suatu *corpus* yang memiliki struktur gramatikal tersendiri. Mereka melihat bahasa sebagai artefak yang perlu dicari seluk-beluknya. Buku karya Samarin (1988) memberikan petunjuk yang sangat bagus untuk melaksanakan proyek penelitian serupa ini. Lihat pula, karya Shopen (1979) yang memberikan ilustrasi informatif tentang *field work* di beberapa komunitas bahasa yang berbeda-beda. Bahkan *structural view* ini sangat bermanfaat pula untuk meneliti bahasa yang telah punah. Berdasarkan data yang terekam dalam naskah kuno, para ahli bisa melakukan penelitian untuk membuat rekonstruksi sehingga seolah-olah struktur gramatikal dari *corpus* bahasa yang telah mati itu bisa dideskripsikan lagi. Untuk mempelajari lebih lanjut soal ini, silakan baca buku karya Keraf (1984), atau Baugh (1968<35) dalam kasus bahasa Inggris dan beberapa bahasa Indo-Eropa lainnya.

Beberapa ahli juga menyusun buku-teks maupun hasil laporan penelitian yang berdasarkan pada *functional view*. Setelah lama bergulat dengan struktur gramatikal, Sudaryanto beralih pandang dan melihat bahasa dari pandangan fungsional, lihat bukunya *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa* (1990) dan *Pemanfaatan Potensi Bahasa* (1989). Apabila anda ingin mempelajari lebih jauh tentang berbagai pandangan tentang fungsi bahasa, silakan membaca bab 2 dari buku Sudaryanto (1990) itu. Selain itu, beberapa hasil penelitian sosiolinguistik mencerminkan pandangan fungsional. Para ahli sosiolinguistik pada umumnya memandang bahasa sebagai wahana yang bisa merefleksikan makna komunikasi dan identitas sosial dari penuturnya. Karya monumental Labov (1972) tentang bunyi (r) di beberapa toko swalayan di kota New York membuktikan bahwa pengucapan bunyi oleh para penutur asli mengungkapkan *style* komunikasi (*casual style & careful style under emphatic stress*) dan identitas penutur yang mencakup stratifikasi sosial, *sex*, usia, pekerjaan, ras dan aksen regional mereka.³

³ Laporan penelitian Labov sangat mencengangkan para ahli linguistik karena dilengkapi data kuantitatif, grafik dan rekaman spektograf, seperti layaknya laporan penelitian dalam bidang sosiologi. Data yang dikumpulkan Labov antara lain rekaman bunyi (r) dalam kata *fourth floor* yang diucapkan oleh pramuniaga toserba dua kali. Ucapan yang pertama disebutnya bergaya *casual*, yang kedua *formal*, karena mengandung *stress* dan *repetition*. Cara kerja interdisipliner sangat terlihat dalam karya Labov ini.

Meskipun masih berkaitan erat dengan para ahli yang menganut pandangan fungsional, beberapa ahli yang menganut *interactional view* memandang bahasa selain berfungsi sebagai refleksi sosial juga sebagai wahana interaksional. Hasil karya para pengamat *ethnography of communication*,⁴ *speech act theory*,⁵ *discourse analysis*,⁶ *conversational analysis*,⁷ dan *pragmatics*⁸ mencerminkan pola-pikir yang berawal dari pandangan interaksional ini. Deretan cabang studi linguistik tersebut mencerminkan karya kolaboratif antara para ahli linguistik dan berbagai ahli lain dari disiplin non-linguistik. Dengan kata lain, cabang-cabang linguistik itu tumbuh berkat cara kerja yang bersifat interdisipliner. Oleh sebab itu, para pengamat bahasa, yang menganut pandangan struktural dan yang terbiasa mendeskripsikan faktor intrinsik dari *corpus* bahasa yang ditelitinya, akan menganggap bahwa para penganut *interactional view* ini bekerja di luar bidang "linguistik" karena mereka terlalu memperhitungkan aneka faktor ekstrinsik yang barangkali dianggap kurang perlu. Untuk sekadar bukti bagi prasangka akademis ini silakan periksa kutipan di bawah ini:

-
- ⁴ Ini adalah cabang linguistik yang bersifat interdisipliner dan mencerminkan cara kerja kolaboratif yang lazim dilakukan oleh para ahli linguistik, sosiologi dan antropologi. Cabang linguistik ini dirintis oleh Gumperz & Hymes, lihat buku yang mereka edit (1964, 1972).
 - ⁵ Ini adalah cabang lain dari linguistik yang bersifat interdisipliner. Kajian ini berdasarkan pada materi kuliah di Harvard tahun 1955, oleh seorang ahli filsafat yang bernama Austin (1962) dan kemudian dikembangkan oleh Searle (1970).
 - ⁶ Ini adalah cabang linguistik yang dirintis dari penelitian bidang pendidikan di Inggris oleh Sinclair & Coulthard (1975), lihat pula Coulthard (1985-77).
 - ⁷ Di Amerika Serikat, para ahli sosiologi, khususnya bidang *ethnomethodology* yang dipelopori oleh Sacks & Schegloff, menganggap bahwa rekaman konversasi merupakan obyek material bagi penelitian sosial yang sangat kaya. Oleh sebab itu mereka mengembangkan studi *Conversation Analysis*, lihat uraian bagus tentang kajian ini dalam bab 6 di buku Levinson (1985).
 - ⁸ Cabang dari linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam aksi dan praktek sosial yang riil, lihat Levinson (1985). Kajian pragmatik bisa diterapkan untuk menganalisis berbagai macam *discourse* dan aksi sosial termasuk politik. Sebuah buku bagus yang mengupas data tentang *discourse* politik dari segi pragmatik ditulis oleh Wilson (1990).

...di samping istilah *linguistik* ada pula istilah *metalinguistik*, *paralinguistik*, *etnolingistik*, *sosiolinguistik*, *psikolingistik*, dan *sejarah linguistik*. Ilmu-ilmu yang memakai nama *linguistik* semacam itu cukup banyak. Namun, seperti telah dijelaskan pula di atas, tidak setiap ilmu yang menggunakan nama tambahan *linguistik* termasuk linguistik. Sehubungan dengan itu pulalah maka dalam rangka pembicaraan metode linguistik hanya linguistik yang benar-benar linguistiklah yang layak dilibatkan. Ini berarti metode metalinguistik, metode paralinguistik, metode etnolingistik, metode sosiolinguistik, metode psikolingistik, dan metode "linguistik-linguistik" lain yang bukan linguistik, misalnya, berada di luar pembicaraan (Sudaryanto 1988a:38-39 sic.).

Menurut perkembangan, ternyata ilmu linguistik bergerak pesat ke arah lain yang belum tentu searah dengan pandangan struktural. Para ahli yang berpandangan fungsional dan interaksional seakan-akan bergabung, meskipun mereka tetap melengkapi diri dengan bacaan yang ditulis dari hasil penelitian para ahli yang berpandangan struktural, untuk melakukan penelitian tentang bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila "metode linguistik-linguistik lain" yang tertera dalam kutipan di atas adalah hasil-karya gabungan antara ahli linguistik "yang benar-benar linguistik" dan ahli bidang lain, misalnya: psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, pendidikan atau bidang yang relevan lainnya.

Untuk memberikan sekadar bukti kecil bahwa "makna" dalam *discourse* atau konversasi tidaklah selalu tunggal seperti apa yang diucapkan oleh penuturnya, silakan anda mencermati kutipan berikut ini, meskipun sedikit agak panjang. Bagi para ahli yang mengutamakan struktur gramatikal, mungkin pernyataan yang ditulis dalam kutipan ini sangatlah tidak masuk akal, meskipun kemungkinan bisa saja terjadi dalam konversasi yang riil.

Ellen pulang ke kota kecil kelahirannya untuk merayakan pesta perkawinan saudaranya. Pada saat resepsi, ia ngobrol dengan banyak famili dan bekas kawan-kawan SMU. Ia tidak mengatakan hal-hal

bohong dan tidak punya niat untuk berkata begitu, walaupun demikian, sebagai mahasiswi pasca-sarjana, ia sengaja memberikan kesan tentang hidupnya dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari lawan-bicaranya. Dan setelah mengakhiri beberapa percakapan, ia merasa telah memberikan kesan yang keliru tentang dirinya-sendiri.

Dalam salah satu percakapan, Ellen menegaskan bahwa ia merasa senang bisa kuliah: Ia menyukai kota di mana ia kini tinggal, ia menyukai semua mata kuliah yang diikutinya, dan merasa senang bergaul dengan kawan-kawan mahasiswa. Ia memberi kesan puas akan kehidupan pribadi dan universitasnya, serta memberi gambaran yang berbunga-bunga. Tetapi, dalam percakapan dengan lawan-bicara lain, Ellen memberi gambaran lain. Ia memberikan kesan negatif tentang hidupnya: Ia merasa tidak-nyaman karena banyak bahaya di kota besar dan apartemennya yang gelap dan kumuh, jam belajar yang melelahkan, serta merasa kekurangan uang dan waktu luang.

Kedua gambaran yang diutarakannya sama-sama benar. Artinya, keduanya merupakan gabungan dari serpihan fakta kebenaran. Walaupun, sebaliknya, kedua gambaran itu bisa pula dikatakan tidak benar, apabila kita menghapuskan serpihan fakta yang termasuk dalam gambaran lain atau aneka serpihan fakta lain yang tidak termasuk dalam kedua gambaran itu. Tidak ada cara bagi Ellen, atau siapa pun juga, untuk mengungkapkan semua aspek kebenaran. Ketika mengisahkan cerita untuk maksud tertentu, secara instink, kita mengidentifikasi sebuah tujuan atau *goal* dahulu, kemudian baru memasukkan detil serpihan fakta yang mendukungnya.

Meskipun tidak secara sadar berbuat begitu, Ellen melukiskan gambaran kehidupannya yang positif ketika ia harus berbicara dengan sanak famili dan kawan-kawan orangtuanya. Tujuannya: Ia tidak ingin mereka mengkhawatirkan keadaan dirinya hanya karena ia mengutarakan tetek-bengek yang bisa menyebabkan kedua

orangtuanya prihatin. Sebaliknya, ia merasa perlu memberikan gambaran kehidupannya yang negatif ketika ia harus berbicara di depan bekas kawan-kawan SMU—karena, wanita sebayanya yang telah menikah, sering dihindangi rasa bosan dan sedikit cemburu dengan kehidupan intelektualnya yang penuh kebebasan. Secara instink, Ellen berusaha mencegah, bukan membangkitkan, kecemburuan mereka (Tannen 1986: 64).⁹

Deborah Tannen adalah seorang pengamat *discourse analysis* dan *sexism in language*. Amatlah *ridiculous* untuk mengatakan bahwa ia bukan seorang yang paham tentang linguistik yang “benar-benar linguistik”. Tetapi, bahwa prasangka akademis itu seringkali timbul dan diarahkan kepada hasil penelitian bahasa oleh para penulis yang tak-berpandangan struktural merupakan kenyataan yang sering terjadi. Keluhan itu juga dirasakan oleh Hymes, kemudian secara eksplisit dituliskannya dalam pengantar buku yang dia beri judul *In Vain I Tried To Tell You* (Sia-sia Ku-coba Jelaskan Padamu). Hymes adalah seorang ahli antropologi sekaligus ahli linguistik dan salah seorang premakarsa studi *ethnography of communication* bersama Gumperz.¹⁰ Berikut ini adalah pernyataan Hymes yang sengaja dikutip sesuai aslinya:

There is linguistics in this book, and that will put some people off. “Too technical,” they will say. Perhaps such people would be amused to know that many linguists will not regard the work as linguistics. “Not theoretical,” they will say, meaning not part of a certain school of grammar. And many folklorists and anthropologists are likely to say, “too linguistic” and “too literary” both, whereas professors of literature are likely too say, “anthropological” or “folklore”, not “literature” at all. But there is no help for it. As with Beowulf and The Tale of Genji, the material requires some understanding of a way of life. Within that way of

⁹ Kutipan ini diterjemahkan secara agak bebas dari tulisan Tannen (1986:64).

¹⁰ Beberapa karya perintis dalam studi etnografi komunikasi ini dikumpulkan dan diedit oleh Gumperz & Hymes (1964, 1972). Buku pengantar untuk studi ini ditulis oleh Saville-Troike (1982).

life, it has in part a role that in English can only be called that of "literature". Within that way of life, and now, I hope, within others, it offers some of the rewards and joys of literature. And if linguistics is the study of language, not grammar alone, then the study of these materials adds to what is known about language (Hymes 1981:5).¹¹

Silakan menyimak kalimat terakhir dalam kutipan itu, yang saya sadur demikian: "Dan jika *linguistics* merupakan studi bahasa, bukan sekadar *grammar* saja, maka studi tentang materi seperti ini memperkaya apa yang dimaksud dengan bahasa". Apakah anda masih meragukan bahwa karya Hymes termasuk dalam bidang linguistik? Tergantung *view(stand)-point* anda terhadap konsep bahasa, seperti yang ditegaskan oleh Hymes dalam kalimat terakhirnya itu. Semoga lewat seksi ini, tidak *in vain I tried to tell you*.

(B) Pengertian tentang "Bahasa"

Sebenarnya, pengertian beberapa orang tentang bahasa tidaklah sama, sekali pun mereka sama-sama memandangnya sebagai sebuah sistem atau bangunan struktur gramatikal. Misalnya, de Saussure (1959<15) membedakan "bahasa" ke dalam tiga istilah: *langage*, *langue*, *parole*. Istilah pertama menjelaskan pengertian tentang bahasa pada umumnya. "Bahasa" menurut konsep ini seolah-olah menunjukkan aneka macam bahasa manusia. Istilah kedua menunjukkan "bahasa tertentu", misalnya: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa. Dalam bahasa Inggris, padanan dari istilah ini adalah *language*. Sedangkan, istilah ketiga menunjukkan ujaran atau penggunaan bahasa yang, dalam bahasa Inggris, disebut *speech* atau "ujaran".

¹¹ Untuk sekadar informasi, Beowulf adalah sebuah *epic poem* yang heroik pada zaman *Old English*, diciptakan pada abad 8 dan ditulis *circa* 1100, lihat Smith (1971:4 & 195-7). Sedangkan *the Tale of Genji* adalah sebuah cerita yang sangat monumental dalam kesusastraan Jepang. Kisah Genji atau *Genji Monogatari* ini ditulis oleh Murasaki Shikibu, seorang pujangga wanita, pada abad 10 (lihat Matsubara, Okuda & Nagahata 1987:44-5).

Konsep *langage* atau bahasa-1 yang pada umumnya bisa dibedakan dengan bahasa binatang, misalnya, tidak perlu dibicarakan lagi di sini. Konsep *langue*, *language* atau bahasa-2, dalam kenyataannya, tidak memiliki batasan definisi yang tegas, karena pengertian bahasa-2 ini tidak lagi bisa dipahami dari sudut pandang linguistik saja. Kadangkala, pengertiannya berkaitan dengan aspek politik. Misalnya, dewasa ini, orang bisa mempertanyakan apakah bahasa Melayu, bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia merupakan satu bahasa-2 yang sama atau tiga bahasa-2 yang berbeda?

Alasan kunci yang sering digunakan untuk mendefinisikan bahasa-2 adalah faktor otonomi atau subordinasi, yang menurut tinjauan sinkronik, seringkali berkaitan pula dengan pertimbangan sosial-politik bukan hanya pertimbangan linguistik. Alasan ini perlu dibicarakan di sini untuk memahami obyek material macam apa yang akan diangkat sebagai sasaran dalam proyek penelitian yang akan dilaksanakan. Dari segi otonomi, barangkali, masing-masing bahasa-2 (Melayu, Malaysia atau Indonesia) merupakan bahasa-2 tersendiri yang memiliki sistem mandiri. Dari segi subordinasi yang hirarkis dengan pertimbangan yang murni linguistik, mungkin bahasa Malaysia dan Indonesia boleh disebut sebagai "dialek" dari induk bahasa Melayu (karena keduanya adalah turunan baik dari Melayu-Tinggi yang standar maupun dari Melayu-Rendah yang non-standar).

Alasan subordinasi yang hirarkis menghasilkan dua macam varietas bahasa-2, yakni: standar dan non-standar (atau dialek). Banyak faktor yang membuat bahasa-2 memiliki aneka varietas yang dialektal, antara lain, yang bersifat: regional, sosial, historikal, profesional, individual dan/atau mungkin masih ada sifat yang lain. Selain itu, masih ada alasan penting lain yang mencemari kemurnian eksistensi bahasa-2.

Di hampir semua tempat di Nusantara ini terdapat dua atau lebih bahasa-2 yang hidup berdampingan dan digunakan oleh penuturnya hampir bersamaan. Koeksistensi linguistik ini bisa disebut bilingual atau multilingual, atau diglosik, kalau sifatnya dialektal atau stilistik. Bahkan di tempat lain, seperti di Papua Timur, terdapat campuran bahasa-2, yang disebut Tok Pisin, yang berupa *pidgin* yang belum memiliki penutur asli atau *creole* yang telah memiliki penutur asli.

Apa yang telah dipaparkan sejauh ini, khususnya dalam seksi ini, adalah usaha mencermati wajah realistik dari konsep yang disebut *langue*, *language* atau bahasa-2 itu. Namun demikian, banyak peneliti linguistik cenderung menganggap bahasa-2 sebagai entitas tunggal yang standar, otonom dan tak-bervaritas. Sehingga, menurut mereka, obyek material bagi penelitian linguistik yang ilmiah adalah "bahasa yang baik dan benar" yang sebenarnya hanya ada dalam benak yang "ideal", tetapi kemungkinan jarang ada atau, bahkan, tak-ada sama sekali dalam praksis "aktual".

"Bahasa" yang digunakan dalam praksis aktual selalu dikaitkan dengan konsep *parole*, *speech* atau "ujaran"¹² (bahasa-3), karena mengandung makna sinkronik atau penggunaan saat ini. Berbicara tentang ujaran (*speech*), orang tidak bisa melepaskannya dari intensi penuturnya (*speaker*) atau bahkan kaitannya dengan situasi, ruang, waktu dan ujaran lain yang relevan, yang secara teknis, sering disebut *context* dan *co-text*.

Dengan menyitir Lyons, Levinson (1985:23) memberikan penjelasan lebih luas tentang pengertian *context*, yang mencakup berbagai hal seperti terdaftar berikut ini:

- (i) knowledge of *role* and *status* (where *role* covers both role in the speech event, as speaker or addressee, and social role, and *status* covers notions of relative social standing)
- (ii) knowledge of spatial and temporal *location*
- (iii) knowledge of *formality level*
- (iv) knowledge of the *medium* (roughly the code or style appropriate to channel, like the distinction between written and spoken varieties of a language)
- (v) knowledge of appropriate *subject matter*
- (vi) knowledge of appropriate *province* (or domain determining the *register* of a language).

¹² Untuk selanjutnya istilah bahasa-3 tidak akan digunakan, istilah "ujaran" mungkin lebih memadai.

Sedangkan, Allan (1986:45) memberikan penjelasan tentang *co-text* dengan sebuah kalimat yang cukup panjang seperti dikutip di bawah ini:

Given that utterance U contains language expression E, which is an utterance constituent of any length between a morph and the whole utterance, the co-text of E consists of the language expressions that co-occur with it in the text containing E (not necessarily, notice, just within the utterance containing E).

Kemudian Allan memberikan bukti bahwa makna dari kata *morphology*, dalam dua contoh frasa di bawah ini sangat tergantung dari *co-text* atau ekspresi linguistik (frasa) lain yang muncul relatif bersamaan (*co-occur*).¹³

(C-1) *the morphology of the whale*

(C-2) *the morphology of the Athapaskan languages*

Dengan cara yang agak berlainan, para ahli sosiolinguistik biasanya melihat obyek material yang berupa *speech* dari berbagai segi yang berkaitan dengan, tidak hanya, *who speaks* tetapi juga *what language*, *to whom* serta *when* dan dalam komunitas tertentu (*where*), lihat Fishman (1972:437). Sedangkan Hymes (1972a:58-65, dan 1974), salah seorang perintis kajian *ethnography of communication*, memerinci berbagai komponen *speech* dalam sebuah *mnemonic device* yang berupa akronim: *SPEAKING*, yang bisa dijelaskan seperti berikut ini.

S ➤ *scene* atau *setting*: panggung, latar atau ruang dan waktu.
P ➤ *participants*: peserta yang terlibat dalam peristiwa atau aksi ujaran (*speech*).

¹³ Perlu diketahui karena ujaran yang diucapkan orang selalu bersifat *linear* maka tidak mungkin ada ekspresi bahasa yang diucapkan orang pada waktu yang persis bersamaan. Kata *co-occur* yang dimaksud Allan di sini adalah "muncul-bersama" dalam arti sebelum atau sesudah *constituent* yang dibicarakan, atau dalam sebuah "lingkungan teks" yang sama. Oleh sebab itu, Allan menjelaskan konsep *co-text* ini dalam seksi yang ia sebut *Textual Environment* (1986:44-53).

- E *end*: yang berkaitan dengan hasil atau tujuan dari ujaran yang diucapkan.
- A *acts*: bentuk dan isi pesan yang terkandung dalam ujaran.
- K *key*: yang berkaitan dengan nada (*tone*), cara dan semangat (*spirit*) ujaran.
- I *instrumentalities*: yang berkaitan dengan saluran atau format ujaran.
- N *norms*: aturan yang berkaitan dengan interaksi maupun interpretasi.
- G *genre*: jenis yang berkaitan dengan kejadian, aksi dan komponen lain.

Apa yang telah dipaparkan dalam seksi ini menunjukkan bahwa konsep tentang "bahasa", atau lebih khusus lagi, *speech*, yang begitu luas dan rumit, sering kali disimplifikasikan. Beberapa literatur yang dirujuk dalam seksi ini telah membuktikan bahwa data yang berupa ujaran sebenarnya mengandung "makna" yang begitu kaya. Oleh sebab itu, apabila konsep "bahasa" seperti di atas itu diikuti, para calon peneliti akan menyadari bahwa kegiatan penelitian terhadap *speech* atau ujaran atau "apapun yang diucapkan orang" bukanlah kegiatan yang sederhana. Di samping itu, data yang berupa rekaman dari "ucapan orang" ¹⁴ bisa dianalisis sedemikian rupa dan dilihat dari berbagai segi sehingga peneliti akan mampu mengungkapkan berbagai macam penemuan yang berkaitan dengan, tidak hanya, struktur gramatikal yang tersurat tetapi juga fungsi sosial dan pola interaksional yang tersirat.

Sebelum menyelesaikan seksi ini, marilah mempertanyakan kembali hakekat dari dua hal ini, yakni: *speech* dan *speaker*. Mana yang lebih logis dari dua pernyataan berikut ini: "tidak akan ada *speech* tanpa *speaker*" atau "tidak akan ada *speaker* tanpa *speech*"? Anda tentu cenderung memilih pernyataan pertama, apalagi, jika

¹⁴ Kata "diucapkan" yang dimaksud di sini mencakup pula data yang "dituliskan" orang. Karena, pada umumnya, para ahli linguistik menganggap bahwa tulisan merupakan turunan dari ragam bahasa lisan yang telah diedit, dianalisis, ditangguhkan dan distabilisasikan (lihat Haugen 1966).

anda menyadari bahwa maksud dari *speaker* itu adalah "orang yang berkomunikasi atau berinteraksi sosial", bukan "orang yang sekadar berkata-kata". Dan *speech* adalah "wahana yang memuat pesan", bukan "sekadar ucapan kata-kata belaka". Padahal, dalam interaksi sosial yang riil, "pesan" bisa dikomunikasikan lewat "wahana" atau "simbol" lain yang bukan *speech*.¹⁵ Kadangkala, orang yang terjebak dalam adegan komunikasi atau interaksi dengan orang lain bisa *berhenti bicara* tetapi ia tidak bisa *berhenti berkomunikasi*, karena sikap diam (tak-bicara) sering dilakukan dengan sengaja dan sangat bermakna. Sikap diam seperti ini, oleh Levinson (1985:299), disebut *significant* atau *attributable silence*. Pertanyaannya sekarang apakah sikap diam seperti itu berada di dalam atau di luar jangkauan kajian linguistik yang sangat mengunggulkan *speech*?

Pertanyaan kritis di atas membuat para ahli linguistik sadar akan fakta bahwa "bahasa" selalu memiliki *corpus* dan *mens* atau dua macam konstituen yang bersifat intrinsik, wadag atau kasat-telinga, dan ekstrinsik, tak-kasat-telinga tetapi masih tetap kasat-rasa, karena berkaitan dengan kaidah sosio-kultural. Tentu saja, para ahli linguistik yang lebih suka menangani konstituen intrinsik akan lebih mengutamakan analisis tentang seluk-beluk *speech* dari pada analisis tentang peran *speaker*. Mereka lebih suka mempelajari maksud ujaran dari pada maksud orang yang memproduksi ujaran. Untuk membedakan dua macam prioritas dari pandangan linguistik ini, saya akan menandainya dengan dua istilah teknis, masing-masing adalah *language usage* (untuk prioritas bagi seluk-beluk *speech*) dan *language use* (bagi peranan *speaker*).

Yang dimaksud dengan *language-usage* di sini adalah seluk-beluk linguistik yang, secara sistematis, teratur sesuai kaidah intrinsik yang bersifat konvensional dari suatu *langue* tertentu. Para pengikut pandangan ini kurang menganggap penting peranan *speaker* oleh sebab itu untuk melegitimasi data linguistik yang diamatinya, Chomsky, misalnya, menuliskan bahwa penelitiannya berdasarkan pada *speaker* ideal, seperti kutipan berikut ini.

¹⁵ Silakan periksa ulang tabel 1 yang diringkas dari karya Argyle.

Linguistic theory is concerned primarily with ideal speaker-listener in a completely homogenous speech-community, who knows its language perfectly and is unaffected by such grammatically irrelevant conditions as memory limitations, distractions, shifts of attention and interest, and errors (random or characteristic) in applying his knowledge of the language in actual performance (Chomsky 1965:3).

Kebanyakan ahli sociolinguistik menolak pendapat ini karena di sudut dunia mana pun mereka tidak akan pernah menemukan seorang *speaker* ideal, yang memahami bahasanya secara sempurna dan hidup dalam komunitas linguistik yang benar-benar homogen. Tak-seorang pun bisa hidup tanpa pengaruh nilai-nilai sosio-kultural yang ekstrinsik yang ada di luar kaidah bahasanya.

Pandangan Chomsky ini mirip dengan *structural view* seperti yang dikemukakan oleh Richards & Rodgers di seksi sebelum ini. Sedangkan, pandangan para ahli sociolinguistik dan para ahli kajian linguistik lain lebih mencerminkan *functional* dan/atau *interactional view*. Obyek material mereka adalah penggunaan, potensi atau fungsi "bahasa", yang telah saya beri label, *language use*. Hymes, misalnya, mengatakan bahwa fokus dari penelitiannya adalah *the functioning of language* (1972b). Ia mengakui bahwa pandangannya itu dipengaruhi oleh Wittgenstein, yang disitir dalam tulisannya, demikian: "*don't look for the meaning, look for the use*" (dalam Hymes 1986:53). Mungkin, demi lebih jelasnya, berikut ini adalah tulisan asli Wittgenstein, dalam *remark* no.138, mengenai soal itu.

But can't the meaning of a word that I understand fit the sense of a sentence that I understand? or the meaning of one word fit the meaning of another?—Of course, if the meaning is the *use* we make of the word, it makes no sense to speak of such 'fitting'. But we *understand* the meaning of a word when we hear or say it; we grasp it in a flash, and what we grasp in this way is surely something different from the 'use' which is extended in time! (Wittgenstein 1992<53:53e, *original emphasis*).

Dengan kata lain, Wittgenstein menegaskan bahwa makna dari sebuah kata (kata adalah salah satu elemen dari *speech*) tidak bisa dipahami apabila dilepaskan dari *the use* (penggunaannya) pada saat diucapkan, yang, tentu saja, akan berbeda dari makna kata yang diucapkan pada kesempatan lain. Contoh ekstremnya bisa dilihat pada repetisi pengucapan bunyi (r), dalam *fourt floor*, yang dilakukan oleh para responden dari penelitian Labov di pasar swalayan di kota New York, seperti telah disinggung sedikit di seksi sebelum ini.

Namun demikian, perlu diingat bahwa karya-karya ahli linguistik yang menganut *structural view* sangatlah bermanfaat untuk dipakai sebagai perlengkapan teoretis dan calon peneliti linguistik wajib membacanya secara serius. Saya pribadi lebih suka mengikuti cara kerja penelitian yang ditempuh oleh para ahli sosiolinguistik yang memperhitungkan pula pentingnya peranan *speaker* dalam interaksi riil.¹⁶ Dan lebih dari itu, pada hemat saya, pengertian *language use* tidak melenceng dari "kalimat terakhir" yang dituliskan oleh Hymes (1981:5) pada kutipan di seksi sebelum ini. Dengan kata lain, saya menganggap bahwa "bahasa" sebagai wahana atau simbol komunikasi mencerminkan nilai-nilai dan fenomena sosio-kultural yang sangat menakjubkan untuk diteliti.

Catatan Akhir

Tujuan dari makalah ini adalah memberikan pandangan alternatif, meskipun masih dalam tataran teoretis, terhadap konsep "bahasa". Diharapkan agar para calon peneliti bidang linguistik dan kajian sosial lain akan menyadari bahwa obyek material yang berupa *langue* dan/atau *speech* tidak hanya memiliki struktur gramatikal yang perlu dideskripsikan tetapi juga memiliki "muatan" ekstrinsik lain yang kaya dan sangat menarik untuk diamati. Namun demikian, obyek material itu harus dikaitkan dengan *context* dan *co-text* sewaktu "bahasa" itu sedang digunakan dalam adegan interaksi sosial yang riil di lapangan.

¹⁶ Beberapa tulisan saya sangat memperhitungkan peranan *speaker*. Silakan periksa, misalnya, Purwoko (1996, 2001 dan 2001b)

Oleh sebab itu, pesan khusus untuk para (calon) peneliti non-linguistik adalah bahwa mereka perlu memanfaatkan data linguistik sebagai obyek material bagi penelitian sosial karena transkrip bahasa, betapa pun kecilnya, selalu mengandung muatan sosio-kultural, aspirasi, pandangan dan gaya hidup para penuturnya. Dengan bekal pengantar linguistik seperlunya, para ahli sosial dan kebudayaan akan mampu mengungkap muatan sosio-kultural yang terkandung dalam data bahasa itu dengan analisis yang jauh lebih menyentuh. Fakta ini telah dibuktikan oleh para ahli sosial di belahan bumi bagian Barat sana. Namun sayang sekali, para ahli ilmu sosial di negeri ini seringkali terlalu cepat berbicara soal *pragmatics* atau *discourse analysis*¹⁷ tanpa dilandasi sedikit teori linguistik sehingga pernyataan mereka seringkali sulit dipahami bahkan oleh para ahli linguistik sekali pun. Sebaliknya, para ahli linguistik struktural yang tak-suka bekerja secara interdisipliner kurang terbuka terhadap pandangan alternatif dari para ahli ilmu sosial lainnya sehingga mereka akan terjebak dalam isolasi menara gading.

Wasana kata, sifat keterbukaan dan cara kerja interdisipliner oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu akan menghasilkan kontribusi akademik yang sangat menakjubkan, khususnya, bagi ilmu-ilmu sosial yang melibatkan penggunaan bahasa. Fakta bahwa bahasa merupakan ekspresi dan medium interaksi sosial yang paling penting membuatnya tak-mungkin bisa dilewatkan begitu saja oleh para ahli ilmu sosial yang secara serius bekerja untuk mengembangkan ilmunya.*****

¹⁷ Ini sekadar contoh. Dalam studi ilmu komunikasi (massa), sekarang terdapat ancaman penelitian baru yang sedang populer dan disebut *framing analysis*. Beberapa peneliti bidang komunikasi mengkaitkan istilah itu dengan studi *discourse analysis*, khususnya karya van Dijk. Misalnya, lihat beberapa karangan dalam jurnal *Pantau* (9-10/2000) atau jurnal *Sendi* (3/2000). Namun lebih banyak peneliti bidang ini kurang menyadari bahwa istilah *frame* pertama kali dicetuskan oleh Gregory Bateson, seorang ahli antropologi, dan dikembangkan secara detil oleh Erving Goffman, seorang ahli sosiologi. Silakan periksa karya Bateson (1955-90) dan Goffman (1974). Apa yang ingin ditunjukkan di sini adalah fakta bahwa para ahli linguistik yang menganut *functional & interactional view* telah bersedia membuka diri terhadap gagasan alternatif dari ahli sosial lain untuk mengembangkan ilmunya. Mengapa para ahli sosial enggan melakukan hal serupa terhadap gagasan alternatif dari bidang linguistik?

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. (1986). *Linguistics Meaning*. Volume 1 & 2. London: Routledge & Kegan Paul.
- Argyle, Michael. (1972). *The Psychology of Interpersonal Behaviour*. Harmondsworth: Penguin.
- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Baugh, Albert C. (1968<35). *A History of The English Language*. London: Routledge & Kegan Paul, 2nd edition.
- Bateson, Gregory. (1955). "A Theory of Play and Fantasy" dalam *Steps to An Ecology of Mind*, kumpulan karya Bateson (1990), New York: Ballantine.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Coulthard, Malcolm. (1985<77). *An Introduction to Discourse Analysis*. Hongkong: Longman.
- de Saussure, Ferdinand. (1959<15). *Course in General Linguistics*. Diedit oleh Charles Bally & Albert Sechehaye berkolaborasi dengan Albert Reidlenger, diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Wade Baskin, London: Peter Owen.
- Fishman, Joshua. (1972). "The Relationship between Micro-and Macro-Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When" dalam *Sociolinguistics: Selected Readings*. Diedit oleh John Pride & Janet Holmes. London: Penguin, pp. 15-33.
- Gleason Jr, H.A. (1961). *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Goffman, Erving. (1974). *Frame Analysis: An Essay On the Organization of Experience*. New York: Harper & Row.
- Gumperz, John & Dell H. Hymes. (eds.), (1964). *The Ethnography of Communication*. Washington DC: American Anthropological Association.
- Gumperz, John & Dell H. Hymes. (eds.), (1972). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

- Haugen, Einar. (1966). "Language and Language Planning" dalam *Sociolinguistics*. Diedit oleh William Bright. The Hague: Mouton, pp. 50-71.
- Hymes, Dell H. (1972a). "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston, diedit oleh John Gumperz & Dell H. Hymes, pp. 38-71.
- Hymes, Dell H. (1972b). "Editorial Introduction," *Language in Society*, (1), pp. 1-14.
- Hymes, Dell H. (1974). *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, Dell H. (1981). *"In vain I tried to tell you": Essays in Native American Ethnopoetics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hymes, Dell H. (1986). "Discourse Scope without Depth," *Language in Society* 57, pp. 49-89.
- Jurnal Pantau: Kajian Media dan Jurnalisme, Edisi 09/2000. Diterbitkan oleh Institut Studi Arus Informasi, Jakarta.
- Jurnal Pantau: Kajian Media dan Jurnalisme, Edisi 10/2000. Diterbitkan oleh Institut Studi Arus Informasi, Jakarta.
- Jurnal Sendi: Media Watch & Civic Education. Edisi 03/2000. Diterbitkan oleh Lembaga Studi Perubahan Sosial, Surabaya.
- Keraf, Goris. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, William. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: Pennsylvania University Press.
- Levinson, Steven C. (1985). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matsubara, Saburo et al. (1987). *Sejarah Kebudayaan Jepang: Sebuah Perspektif*. Kementrian Luar Begeri Jepang, diterjemahkan oleh Siti Dahsiar Anwar.
- Purwoko, Herudjati. (1996). "Penggunaan Bahasa Jawa di Ranah Keluarga" dalam *PELBBA* 11, pp. 61-93.
- Purwoko, Herudjati. (2001). "Role Playing & Integrasi dalam Politik Interaksi Berbahasa Jawa", makalah Seminar Internasional Kedua: *Dinamika Politik Lokal di Indonesia: Politik Pemberdayaan*, Pekanbaru, 13-16 Agustus 2001, pp. 1-19, belum diterbitkan.

- Purwoko, Herudjati. (2001b). "Fenomena Antroposentrik dalam Interaksi di Aras Lokal" dalam *RENAI* 2 (1): pp. 105-120.
- Richards, Jack C. & Theodore S. Rodgers. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samarin, William J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saville-Troike, Mauriel. (1982). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Searle, John R. (1970). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shopen, Timothy. (1979). *Language and Their Speakers*. Cambridge: Winthrop.
- Smith, Guy E. (1971). *English Literature to Romanticism. Volume 1*, Totowa: Littlefield, Adams & Co.
- Sinclair, J. & R.M. Coulthard. (1975). *Towards An Analysis of Discourse*. London: Oxford University Press.
- Sudaryanto (1988a). *Metode Linguistik. Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto (1988b). *Metode Linguistik. Bagian Kedua: Metode and Aneka Teknik Pengumpulann Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tannen, Deborah (1986). *That's Not What I Meant: How Conversational Style Makes or Breaks Relationship*. New York: Ballantine Books.
- Wilson, John. (1990). *Politically Speaking*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wittgenstein, Ludwig. (1992<53). *Philosophical Investigations*. Oxford: Blackwell.